

## BENTUK KESANTUNAN TUTURAN PENOLAKAN DALAM BAHASA BUGIS

Johar Amir, Ambo Dalle  
Universitas Negeri Makassar  
johar.amir.unm@gmail.com; ambodalle1959@gmail.com

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk tuturan penolakan dalam Bahasa Bugis. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik rekam, simak, wawancara, dan teknik catat. Data dalam tuturan penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung penolakan dalam Bahasa Bugis. Sumber data yaitu masyarakat Bugis yang berdomisili di Kab. Bone. Hasil penelitian ini berupa tuturan-tuturan penolakan meliputi: pertama menolak secara langsung dengan menggunakan kata dek (tidak), kedua menolak secara tidak langsung meliputi: (1) menolak yang didahului oleh permintaan maaf, (2) menolak yang didahului dengan mengucapkan terima kasi (terima kasih), (3) menolak yang didahului dengan menggunakan usulan, (4) menolak secara implisit, (5) menolak dengan mengajukan syarat, dan (6) menolak yang didahului dengan menyandarkan alasan pada pihak ketiga.*

Kata kunci: *kesantunan, tindak tutur, penolakan*

### PENDAHULUAN

Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari bertujuan menyampaikan maksud dan membina hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Bahasa berfungsi sebagai penyampai rasa santun, penyampai rasa keakraban, dan penyampai rasa hormat serta penyampai rasa solidaritas dalam konteks hubungan sosial.

Bentuk kesantunan berbahasa tercermin dalam interaksi sosial seperti aktivitas tanya jawab menyampaikan informasi, menyuruh, menjawab, melarang, dan menolak. Bahasa yang santun menentukan keharmonisan antara penutur dan mitra tutur. Penolakan merupakan salah satu bentuk yang terjadi dalam interaksi sosial. Penolakan perlu dikemas dalam bentuk bahasa yang santun agar tetap terjalin keharmonisan antara penutur dan mitra tutur. Masyarakat Bugis seperti halnya masyarakat yang lain dalam berinteraksi sosial dikenal sangat ramah dan selalu menjaga perasaan mitra tuturnya. Demikian juga halnya dalam hal menolak. Masyarakat Bugis memiliki bentuk-bentuk tertentu ketika menolak permintaan, ajakan, dan harapan mitra tuturannya, sehingga tidak tampak melakukan penolakan. Bentuk-bentuk itulah yang diungkapkan dalam kajian ini.

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh Koem pada tahun 2011 dengan judul “Strategi Kesantunan dalam Tindak Tutur Penolakan pada Ranah Kerja dan Ranah Keluarga (Studi Kasus Bahasa Indonesia Dialek Gorontalo)”. Temuan dalam penelitian tersebut adalah bentuk-bentuk penolakan dilakukan dengan dua cara yaitu penolakan langsung dan penolakan tidak langsung. Bentuk penolakan langsung ditemukan pada tuturan ranah kerja dan tuturan ranah keluarga. Selanjutnya, penolakan tidak langsung meliputi: (1) penolakan dengan alasan; (2) pernyataan penyesalan atau permohonan maaf; (3) memberi janji; (4) memberi alternatif; (5) penerimaan di masa depan/lampau; (6) pernyataan prinsip; (7) memberi jawaban yang tidak spesifik; dan (8) bercanda.

Penelitian sejenis berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Arisnawati pada tahun 2012 yang berjudul “Strategi Kesantunan Tindak Tutur Penolakan dalam Bahasa Makassar”. Temuan dalam penelitian tersebut adalah strategi kesantunan tindak tutur penolakan dalam Bahasa Makassar yaitu: (1) menolak dengan didahului permohonan maaf; (2) menolak dengan didahului ucapan terima kasih; (3) menolak dengan menggunakan usulan; (4) menolak dengan cara implisit; (5) menolak dengan memberi syarat atau kondisi; dan (6) menolak dengan menyandarkan alasan pada pihak ketiga. Selain itu, terdapat pula strategi samar-samar lain yakni mengembangkan jawaban yang menunjukkan keragu-raguan penutur untuk menerimanya.

Kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu peneliti mengkaji bentuk-bentuk penolakan pada ranah keakraban dan penelitian ini mengkaji tidak tutur yang digunakan oleh penutur Bugis. Oleh karena itu peneliti menetapkan judul penelitian Bentuk-Bentuk Kesantunan Tindak Tutur dalam Bahasa

## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi yang mengandung unsur penolakan dalam bahasa Bugis. Sumber data diperoleh dari masyarakat Bugis yang berdomisili di Kabupaten Bone sebagai dialek baku Bahasa Bugis. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak, rekam, simak libat capak, dan catat.

## ANALISA

Penolakan dalam Bahasa Bugis diungkapkan oleh penuturnya dalam berbagai bentuk. Upaya tersebut dilakukan dengan maksud agar mitra tutur dapat menerima dengan baik permintaan atau harapannya yang tertolak. Bentuk-bentuk tuturan yang dimaksud dapat dilihat pada uraian berikut ini.

### A. Menolak secara langsung dengan menggunakan kata dek (tidak)

Ada kalanya penutur Bugis mengungkapkan bentuk penolakannya secara langsung. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan situasi tutur saat itu.

Contoh:

1) <i>Dekma uelok maccoek cemme-cemme</i> (Saya tidak mau ikut mandi-mandi).	2) <i>Dek uelok pinrengiko golokku</i> (Saya tidak mau pinjamkan bukuku padamu).
---	---

Berdasarkan contoh yang telah dikemukakan, kata dek digunakan untuk menolak secara langsung permintaan orang tua terhadap anaknya karena diajak untuk pergi rekreasi (mandi-mandi). Orang tua menolak secara langsung ajakan tersebut. Demikian juga pada data (2) permintaan mitra tutur ditolak secara langsung oleh penutur karena merasa kesal atas kelakuan mitra tuturnya. Kedua penolakan itu dilakukan karena situasi tutur memungkinkan yaitu dari segi usia. Tuturan pertama dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, sedangkan tuturan kedua dilakukan oleh sesama remaja.

### B. Menolak secara tidak langsung

#### 1. Menolak yang diawali dengan permintaan maaf disertai dengan alasan

Penolakan dalam bahasa Bugis biasanya diawali dengan permintaan maaf disertai dengan alasan yaitu, *kiaddampengekka* atau *taddampengekka* (maafkan saya), *tabek* (maaf bisa juga berarti mohon izin).

Contoh:

3) <i>Taddampengekka engkato elok ulaoi.</i> (Saya mohon maaf, saya mau pergi)	4) <i>Taddampengekka engka elok ujamaa</i> (Saya mohon maaf, ada yau mau saya kerjakan).
---	---

Berdasarkan contoh yang tertera pada data (3) bentuk penolakan tersebut termasuk penolakan yang memiliki kadar kesantunan yang tinggi (menolak secara halus) yang ditandai dengan penggunaan bentuk (maafkan saya). Penutur menolak secara halus ajakan mitra tutur untuk mengikuti kegiatan PKK di kelurahan dengan mengemukakan alasan mau ke tempat lain juga.

Tuturan pada contoh (4) juga merupakan bentuk penolakan yang halus yang biasa dituturkan oleh masyarakat Bugis ketika diajak pergi ke pasar. Teman tutur menolak dengan mengungkapkannya secara santun dengan maksud penutur tidak tersinggung.

#### 2. Menolak yang diawali dengan ucapan “*tarima kasi*” (terima kasih)

Salah satu bentuk penolakan yang dilakukan oleh penutur Bugis adalah dengan mengucapkan *tarima kasi* kepada mitra tutur karena telah diperhatikan.

Contoh:

5) <i>Tarima kasi, elokma jokka-jokka.</i> (Terima kasih, saya mau jalan-jalan saja)	6) <i>Tarima kasi, puranak manre</i> (Terima kasih. saya sudah makan)
---	--

Kalimat yang tertera pada data (5) dan (6) menunjukkan bentuk penolakan secara santun yang dilakukan oleh penutur dengan mengucapkan *tarima kasi* (istilah dari bahasa Indonesia), sebelum

mengungkapkan alasan penolakannya. Ada hal yang menarik dalam Bahasa Bugis, yaitu tidak ada ungkapan khusus yang menyatakan rasa terima kasih. Namun, bukan berarti masyarakat Bugis tidak tahu berterima kasih. Oleh karena itu, diseraplah ungkapan terima kasih dari bahasa Indonesia. Ungkapan tersebut dimaksudkan untuk menjaga perasaan mitra tutur, sehingga interaksi sosial tetap terjalin dengan baik.

### 3. Menolak dengan cara mengusulkan

Bentuk usulan dalam interaksi sosial merupakan salah satu cara untuk menolak ajakan, permintaan, dan perintah penutur kepada mitra tuturnya. Menolak dengan cara mengusulkan merupakan perilaku yang santun dan tetap halus didengar sekalipun keinginan mitra tutur tertolak secara tidak langsung.

Contoh:

7) <i>Pekkogai narekko bajapi talao.</i> (Bagaimana kalau besok Anda berangkat)	8) <i>Idik bawangna lao mellianngi sapatu.</i> (Anda yang pergi membelikan dia sepatu)
--	---

Berdasarkan kalimat yang tertera pada data (7) dan (8) menunjukkan bentuk penolakan yang halus dan santun. Penutur merasa tetap terhormat walaupun ajakannya untuk ditemani berbelanja ditolak secara halus. Penutur pada kalimat (7) mengusulkan mitra tuturnya dalam hal ini teman sebaya untuk berbelanja pada keesokan harinya saja. Usulan tersebut diterima oleh mitra tutur.

Demikian juga pada kalimat (8), sebenarnya penutur menolak secara tidak langsung ajakan penutur kepada mitra tutur dengan cara mengusulkan untuk pergi sendiri saja membeli sepatu. Kedua kalimat tersebut tidak mengandung unsur yang dapat menyinggung perasaan peserta tutur, karena disampaikan secara santun melalui bentuk usulan.

### 4. Menolak secara implisit

Penolakan secara implisit maksudnya menolak secara tersirat (tidak dinyatakan secara langsung) oleh penutur kepada mitra tutur. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga perasaan mitra tutur. Jadi, tetap digunakan bahasa yang santun walaupun permintaan mitra tutur tidak dapat dipenuhi.

Contoh:

9) <i>Melok toi upake lao bottinnge.</i> (Saya juga mau menggunakan ke acara pernikahan)	10) <i>Masempo toni doikku.</i> (Saya tidak punya uang)
---	--

Data yang tertera pada contoh (9) dan (10) menunjukkan bentuk penolakan secara tersirat. Penutur saat itu secara tidak langsung menolak permintaan mitra tutur untuk dipinjamkan gelang emas, dengan mengemukakan alasan bahwa akan dipakai juga. Ada pertimbangan tertentu sehingga penutur enggan meminjamkan gelangnya kepada teman sebayanya. Penutur merasa takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan mengingat harga emas akhir-akhir ini cukup mahal. Demikian juga dengan uang. Penutur merasa khawatir bila uang yang dipinjamkan kepada mitra tutur sebayanya tidak dikembalikan, dengan alasan lupa. Ada kalanya seseorang enggan meminjamkan uangnya karena belum terlalu mengenali watak (belum akrab) dengan calon peminjam. Selain itu, watak seseorang sudah diketahui sehingga ditolak untuk dipinjamkan

### 5. Menolak dengan memberi syarat atau kondisi

Penolakan terhadap sesuatu dapat juga dilakukan dengan cara mengajukan syarat atau kondisi. Apabila syarat terpenuhi berarti berpeluang untuk dikabulkan permintaan atau harapannya. Demikian juga dapat terjadi sebaliknya. Persyaratan yang diajukan oleh mitra tutur dapat digunakan untuk menguji keseriusan penutur. Jika penutur bersungguh-sungguh-sungguh berarti penutur memenuhi persyaratan tersebut, yang penting persyaratan yang diajukan memang pantas dan wajar.

Contoh:

11) <i>Coba esso ahak pi, lokka mua.</i> (Kalau hari ahad, saya juga pergi)	12) <i>Narekko macengke-cengkekma lao tomma bottinnge.</i> (Kalau saya sudah sehat, saya juga pergi)
--	---

Bentuk penolakan seperti yang tertera pada data (11) dan (12) merupakan bentuk penolakan yang bersyarat yang dikemukakan secara santun dan halus. Mitra tutur mengungkapkan tidak bisa ikut ke Makassar kalau bukan hari Ahad. Jadi, syarat untuk bisa ikut adalah hari Ahad. Demikian pula kalimat (12) Mitra tutur belum tahu pasti kalau bisa ikut karena sedang sakit. Kalau sudah sehat berarti bisa pergi ke pengantin. Syaratnya adalah sehat. Penolakan dengan mengajukan syarat tidak menyinggung perasaan peserta tutur karena disampaikan dengan bahasa yang santun.

#### 6. Menolak dengan menyandarkan alasan pada pihak ketiga

Cara lain yang dapat dilakukan dalam menolak permintaan atau ajakan mitra tutur adalah menyandarkan alasan pada pihak ketiga. Penolakan tersebut dimaksudkan agar mitra tutur tidak kecewa dan tersinggung karena disampaikan secara santun.

Contoh:

13) <i>Tannia bokbokku, anunnami silaokku.</i> (Bukan bukuku, temanku yang punya)	14) <i>Pura nainreng rioloni otoa anrikku.</i> (Adik saya sudah meminjam lebih dahulu)
--	---

Kalimat (13) dan (14) merupakan salah satu bentuk ungkapan penolakan yang dilakukan oleh mitra tutur kepada penutur dengan menyandarkan alasan kepada pihak ketiga. Mitra tutur menolak meminjamkan buku dengan alasan bukan miliknya. Permintaan tersebut akan terpenuhi apabila pihak ketiga menyetujuinya. Penolakan semacam ini dapat menyelamatkan muka penutur. Demikian juga pada kalimat (14), mitra tutur tidak dapat meminjamkan mobilnya karena adiknya sudah meminjamnya terlebih dahulu.

## SIMPULAN

Masyarakat Indonesia secara umum memiliki cara yang hampir sama dalam mengungkapkan penolakannya terhadap mitra tutur, termasuk masyarakat Bugis. Tuturan penolakan, oleh masyarakat Bugis, umumnya dilakukan secara tidak langsung, tetapi ada juga yang dilakukan secara langsung. Bentuk-bentuk penolakan secara tidak langsung meliputi: (1) menolak yang diawali dengan permintaan maaf disertai dengan alasan; (2) menolak yang diawali dengan ucapan terima kasih; (3) menolak dengan cara mengusulkan; (4) menolak secara implisit; (5) menolak dengan cara memberi syarat; dan (6) menolak dengan cara menyandarkan alasan kepada pihak ketiga

## REFERENSI

- Arisnawati, Nurlina. 2012. "Strategi Kesantunan Tindak Tutur Penolakan dalam Bahasa Makassar". *Sawerigading*. Vol.18, no. 1 hal 113-120. <http://sawerigading.kemendikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/357>. Diakses pada 3 Maret 2018.
- Brown, P. & Levinson, S. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Diterjemahkan oleh: Eti S, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartomihardjo, Soesono. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. <http://library.um.ac.id>. Diakses pada 3 Maret 2018
- Koem, Elionora H.K. 2011. "Strategi Kesantunan dalam Tindak Tutur Penolakan pada Ranah Kerja dan Ranah Keluarga: Studi Khusus Bahasa Indonesia Dialek Gorontalo". Tesis Online. [https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://eprints.undip.ac.id/47893/1/COVER%2052C\\_PERSETUJUAN](https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://eprints.undip.ac.id/47893/1/COVER%2052C_PERSETUJUAN). Diakses pada 3 Maret 2018.
- Nadar, F.X. 2006. "Penolakan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (Kajian Pragmatik tentang Realisasi Strategi Kesopanan Berbahasa)". *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Rahardi, Kunjana. 2002. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wilamová, Sirma. 2005. "On the Function of Hedging Devices in Negatively Polite Discourse. Commentary Pragmatic Markers in English Mitigation". [http://www.phil.muni.cz/plonedata/wkaa/BSE/BSE\\_2005-31\\_Offprints/BSE%202005-31%20\(085-093\)%20Wilamova.pdf](http://www.phil.muni.cz/plonedata/wkaa/BSE/BSE_2005-31_Offprints/BSE%202005-31%20(085-093)%20Wilamova.pdf). Diunduh pada tanggal: 20 Oktober 2009.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh: Indah F. W. dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Johar Amir	Universitas Negeri Makassar	S3, Prodi Ilmu Linguistik, Universitas Hasanuddin S2, Prodi Bahasa Indonesia, Universitas Gasanuddin	Kebahasaan
Ambo Dalle		S3, Prodi Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta S2, Prodi Linguistik, Universitas Gadjah Mada	Pengajaran Bahasa